

KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SENI LUKIS STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE IN PAINTING LEARNING

Hadi Wicaksono¹, Irsan Kadir², Andi Baetal Mukadas³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: hadiwicaksono419@gmail.com

Abstract

This study aims to identify internal and external factors that affect the emotional intelligence of learners in learning painting at MTs Baburrahmah Lara 1, South Baebunta. This study uses qualitative methods with a descriptive approach. Data were collected through observation, documentation and interviews. The results showed that internal factors such as self-awareness, emotion management, and motivation greatly influenced students' emotional intelligence. Motivation to try new things and satisfaction after completing the painting became the dominating positive indicators. However, challenges are seen in the aspect of managing emotions when facing criticism. External factors, such as support from teachers and peers, contribute positively to creating a comfortable learning atmosphere. However, the lack of facilities and lack of family support are obstacles that need to be considered. The study concludes that students' emotional intelligence is at a good level, especially in the social aspect, but still requires attention to managing emotions and improving support facilities. It is hoped that this research can be a reference for the development of more effective art learning.

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Painting, Internal Factors, External Factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan motivasi sangat memengaruhi kecerdasan emosional siswa. Motivasi untuk mencoba hal baru dan kepuasan setelah menyelesaikan lukisan menjadi indikator positif yang mendominasi. Namun, tantangan terlihat pada aspek pengelolaan emosi saat menghadapi kritik. Faktor eksternal, seperti dukungan dari guru dan teman sebaya, berkontribusi positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Namun, kurangnya fasilitas dan minimnya dukungan keluarga menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat yang baik, terutama dalam aspek sosial, tetapi masih memerlukan perhatian pada pengelolaan

emosi dan peningkatan fasilitas pendukung. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan pembelajaran seni yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Seni Lukis, Faktor Internal, Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan salah satu produk budaya sebagai ungkapan perasaan manusia yang dituangkan dalam berbagai cabang seni seperti musik, tari, sastra, lukis, dan sebagainya (Dewi, M. K. A. C. S. 2021), yang pada gilirannya turut membentuk dan memperkaya seni budaya sebagai suatu keseluruhan ekspresi budaya yang melibatkan tradisi, norma, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi siswa, tidak hanya dalam keterampilan teknis tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial. Melalui pembelajaran Seni Budaya, siswa diajarkan berbagai bentuk seni, seperti seni visual, musik, tari, dan teater. Salah satu cabang seni yang diajarkan adalah seni lukis, yang tidak hanya mengasah keterampilan kreatif tetapi juga membantu siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi siswa. Seni lukis memungkinkan siswa untuk menuangkan ide, pengalaman, dan perasaan ke dalam karya seni, menjadikannya sarana refleksi diri yang efektif. Seni akhirnya adalah soal makin tajamnya kesadaran makna serta nilai dibalik bentuk alam semesta, bentuk perilaku manusia, tetapi juga bentuk sistem dogma, bentuk kehidupan bersama, dan sebagainya (Ashari, M., & Mukaddas, A. B. 2023).

Pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran seni lukis menjadi perhatian penting, karena kecerdasan ini memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan siswa, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Menurut (Goleman, 2022), kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara konstruktif. Kecerdasan emosional, kecerdasan intrapersonal juga telah diabaikan. Akibatnya akan melahirkan nilai-nilai keserakahan, kekerasan dan rasa kemanusiaan yang tumpul (Kadir, Irsan, et al. 2024). Dalam pembelajaran seni lukis, siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan siswa melalui media visual, yang pada gilirannya dapat membantu siswa mengatasi tekanan emosional dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Pemakaian sendiri dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan, tindakan atau suatu proses yang dilakukan untuk

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat di dalam kajian seni budaya, khususnya dalam penciptaan karya seni menerapkan sebanyak mungkin pilihan yang dapat dilakukan siswa menyalurkan gagasan dan gagasan seirta dalam penggunaan bahan dan teknik (Paturusi,2023).

Pada pembelajaran seni lukis, faktor internal dan eksternal memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Faktor internal meliputi minat dan motivasi, yang menjadi pendorong utama keterlibatan siswa dalam aktivitas seni. Menurut Putra (2024), siswa dengan minat tinggi dalam seni lukis cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tekanan emosional karena memiliki saluran untuk mengekspresikan perasaan siswa. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari guru, fasilitas yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional.

Faktor internal dan eksternal menjadi elemen kunci dalam proses ini. Faktor internal, seperti minat dan motivasi siswa, memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni lukis. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mampu menggunakan seni sebagai alat untuk mengelola stres. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif turut memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional siswa (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2021).

Seni lukis juga memungkinkan guru untuk memahami kondisi emosional siswa melalui interpretasi karya seni yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2023), yang menyatakan bahwa seni lukis tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi diri. Dengan menciptakan karya seni, siswa diajak untuk mengenali dan memahami emosi siswa secara mendalam, yang pada akhirnya mendukung pengembangan kemampuan emosional siswa. Mulyadi (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi diri sendiri serta emosi orang lain dalam konteks sosial dan profesional. Dalam pembelajaran, kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, hubungan sosial, serta kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan emosional dalam proses belajar.

Namun, di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, belum banyak dilakukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran seni lukis dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Padahal, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam membentuk

kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran seni lukis terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs Baburrahmah Lara 1.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran seni lukis dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Studi ini juga berupaya untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif umumnya berfokus pada analisis untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Baburrahmah Lara 1 yang terletak di Jalan MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Lokasi ini berada di wilayah Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah siswa yang akan diwawancarai dan diobservasi biasanya disesuaikan dengan tujuan dan skala penelitian. Di MTs Baburrahmah Lara 1, subjek penelitian terdiri dari wawancara dengan 5 siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam, observasi dan dokumentasi 1 kelas dengan jumlah sekitar 30 siswa, serta kuesioner yang diberikan kepada 30 siswa atau satu kelas IX untuk memperoleh data yang lebih representatif.

Objek penelitian ini adalah kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni budaya, khususnya pada materi seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini akan mengamati dan menganalisis bagaimana faktor internal (seperti motivasi, minat, dan kondisi psikologis) serta faktor eksternal (seperti lingkungan, dukungan dari guru, dan fasilitas) memengaruhi kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran seni lukis.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan memahami emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, variabel ini sangat penting karena memengaruhi interaksi, pembelajaran, dan prestasi siswa di lingkungan akademis.

Berdasarkan penelitian (Sugiyono, 2018), kecerdasan emosional dapat dibedakan menjadi beberapa dimensi.

Sugiyono dalam bukunya "Metode Penelitian Pendidikan" (2018) menekankan pentingnya variabel-variabel yang terkait dengan perkembangan karakter dan kemampuan emosional siswa dalam pendidikan. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional akan diukur melalui kuesioner atau wawancara untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dalam mengelola emosi siswa serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran seni lukis. Dengan menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel utama, peneliti dapat mengamati bagaimana dimensi-dimensi kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa dalam seni lukis. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana berbagai faktor (internal dan eksternal) berinteraksi dengan kecerdasan emosional siswa dan implikasinya terhadap hasil karya seni yang dihasilkan.

Desain penelitian ini bertujuan memberikan struktur yang teratur, memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian, serta memastikan semua tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dan efisien. Desain penelitian mencakup langkah-langkah pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan mengikuti desain yang telah ditetapkan, peneliti diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian dengan baik dan memperoleh hasil yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Kecerdasan emosional, yang didefinisikan oleh (Daniel Goleman, 1995) dan dilengkapi dengan penelitian kontemporer sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018), mencakup beberapa aspek utama, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan motivasi diri. Dalam penelitian ini, kuesioner kecerdasan emosional disusun menggunakan skala Likert (1-5) untuk mengukur setiap aspek berdasarkan referensi terkini. Observasi terstruktur juga dilakukan untuk mencatat interaksi sosial siswa serta perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional selama kegiatan seni. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali wawasan mendalam tentang pengalaman siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sekelas dalam konteks pembelajaran seni budaya.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan berbagai instrumen, termasuk wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman siswa dalam pembelajaran seni lukis, sementara kuesioner mengumpulkan data kuantitatif tentang kecerdasan emosional siswa. Observasi berfokus pada perilaku siswa selama pembelajaran, dan dokumentasi melibatkan pengumpulan catatan tertulis dan foto-foto yang relevan. Semua data

yang terkumpul dari berbagai metode ini akan dianalisis dan dirangkum dalam laporan penelitian yang memuat temuan utama, analisis data, serta rekomendasi.

Dalam pengumpulan data, wawancara mendalam akan membantu menggali pengalaman siswa, observasi akan memberikan pemahaman tentang perilaku siswa selama pembelajaran, kuesioner akan memberikan data kuantitatif mengenai kecerdasan emosional, dan dokumentasi mendukung hasil penelitian dengan bukti visual dan tertulis.

HASIL

Disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan terdapat beberapa bahasan dan temuan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang mencakup bahasan dan temuan utama yang diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam pengembangan pribadi dan profesional. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi tidak hanya membantu individu dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang kuat dan memimpin dengan efektif. Seiring dengan semakin pentingnya aspek emosional dalam berbagai aspek kehidupan, pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan dan pelatihan profesional. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional, individu dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, minat, dan kemampuan dalam merespons tantangan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran seni lukis. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap seni lukis menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, meskipun tidak semua siswa memiliki bakat bawaan dalam melukis. Motivasi ini mendorong siswa untuk lebih giat berlatih, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan siswa menerima kritik dengan lebih terbuka, bereksperimen dengan teknik baru, dan meningkatkan keterampilan siswa secara berkelanjutan.

Namun, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti frustrasi, yang dapat menghambat proses belajar siswa.

Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru, serta fasilitas sekolah, juga memainkan peran yang signifikan. Dukungan keluarga berupa penyediaan alat melukis dan dorongan emosional membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran seni lukis. Guru yang memberikan bimbingan tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga emosional mampu membantu siswa menghadapi tantangan, seperti kegagalan dalam menghasilkan karya seni yang diharapkan. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih ada siswa yang merasa kurang mendapat perhatian dari keluarga, yang dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni lukis secara umum berada pada tingkat cukup baik. Aspek sosial, seperti kemampuan berkolaborasi, memberikan kritik konstruktif, dan menerima masukan, menjadi yang paling menonjol. Pembelajaran seni lukis memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas siswa, sekaligus membantu siswa memahami dan mengelola emosi. Namun, tantangan dalam pengelolaan emosi, terutama saat menghadapi kritik atau kegagalan, masih memerlukan perhatian lebih lanjut dari guru dan keluarga.

Dengan demikian, seni lukis tidak hanya menjadi media untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, keluarga, dan sekolah, sangat penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih optimal dan holistik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang mendukung kreativitas, motivasi, dan pengelolaan emosi dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1.

DISKUSI

Diskusi ini akan mengelaborasi hasil penelitian dengan menghubungkannya pada teori kecerdasan emosional, proses pembelajaran, dan relevansi bagi pengembangan siswa. Faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, dan minat memiliki peran krusial dalam pembelajaran seni lukis.

Faktor internal dan eksternal adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk diri kita. Faktor internal membangun karakter pribadi kita, sedangkan faktor eksternal mempengaruhi pengalaman dan keputusan sehari-hari. Memahami kedua faktor ini membantu kita

untuk mengoptimalkan potensi dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dalam penelitian ini fokus pada pembelajaran seni lukis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan dan kecerdasan emosional siswa. Memahami kedua jenis faktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan siswa dalam seni lukis. menguraikan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pembelajaran seni lukis serta bagaimana indikator-indikator tersebut tercermin dalam pengalaman siswa.

Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kepribadian, motivasi, dan pengalaman emosional yang berkaitan dengan seni lukis. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih eksploratif dalam mencoba berbagai teknik dan gaya melukis. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dalam bereksperimen dengan warna, tekstur, dan komposisi, yang berkontribusi pada perkembangan artistik siswa. Siswa dengan kecintaan yang kuat terhadap seni akan lebih terdorong untuk berlatih dan meningkatkan keterampilannya. Motivasi intrinsik memungkinkan siswa tetap berkomitmen meskipun menghadapi kesulitan dalam proses melukis. Siswa aktif mencari umpan balik dari guru maupun teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Pengalaman positif atau negatif dalam seni memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan bahan dan teknik melukis. Jika seorang siswa memiliki pengalaman menyenangkan saat melukis, siswa akan lebih percaya diri dalam mencoba teknik baru. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti kritik yang kurang membangun, dapat menghambat eksplorasi dan perkembangan siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar yang berkontribusi terhadap perkembangan siswa dalam seni lukis, seperti dukungan keluarga, interaksi sosial, dan fasilitas yang tersedia. Dukungan dari keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan seni siswa. Keluarga yang menyediakan ruang dan bahan untuk melukis serta memberikan dorongan moral dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berkarya. Fasilitas yang memadai di rumah, seperti cat, kanvas, dan kuas, juga membantu siswa untuk terus berlatih dan mengeksplorasi seni.

Hubungan dengan teman sebaya dan guru memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Diskusi teknik melukis dalam kelompok atau kerja sama dalam proyek seni membantu siswa memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan siswa. Guru yang memberikan dukungan emosional dan teknis juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri siswa. Ketersediaan alat dan bahan seni di sekolah mendukung proses pembelajaran seni lukis.

Sekolah yang memiliki ruang kelas seni yang memadai serta berbagai jenis cat, kanvas, dan kuas memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai teknik melukis dengan lebih leluasa. Fasilitas yang lengkap memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang lebih baik dalam keterampilan seni siswa.

Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan siswa dalam seni lukis. Motivasi intrinsik yang tinggi dapat membantu siswa mengatasi keterbatasan fasilitas, sementara dukungan eksternal yang baik dapat memperkuat kepercayaan diri dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua faktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan seni dan kecerdasan emosional siswa.

Teori atau indikator tentang faktor internal dan eksternal pada pembelajaran seni budaya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran seni lukis sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Motivasi intrinsik yang tinggi, bahkan tanpa bakat bawaan, mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi kreativitas siswa. Temuan ini selaras dengan teori (Goleman, 1995) tentang pentingnya motivasi sebagai komponen utama kecerdasan emosional. Dalam konteks ini, siswa yang termotivasi cenderung lebih tahan terhadap tantangan, seperti kegagalan menghasilkan karya yang diinginkan.

Namun, tantangan dalam pengelolaan emosi negatif, seperti frustrasi, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan regulasi diri. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi guru dalam memberikan dukungan emosional, terutama ketika siswa menghadapi kritik atau kesulitan teknis. Dukungan keluarga, interaksi sosial, dan fasilitas sekolah menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran seni lukis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) tentang pentingnya sistem lingkungan dalam perkembangan individu. Dukungan keluarga, seperti penyediaan alat melukis atau dorongan emosional, tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri.

Di sisi lain, interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang memberikan bimbingan tidak hanya teknis tetapi juga emosional mampu membantu siswa memahami dan mengelola emosi siswa. Kritik konstruktif dari teman

sebayu juga memberikan dorongan bagi siswa untuk berkembang, meskipun penting untuk memastikan bahwa kritik tidak bersifat merendahkan, yang dapat menurunkan rasa percaya diri.

Pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1 memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan memahami emosi siswa. Kecerdasan emosional yang baik membantu siswa menghadapi tantangan dengan lebih positif dan berkontribusi pada perkembangan keterampilan seni siswa. Namun, tantangan dalam pengelolaan emosi negatif menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dari guru dan sekolah.

Guru dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Misalnya, melalui apresiasi karya seni siswa, pemberian penghargaan, dan mendorong eksperimen teknik melukis.

Pada pembahasan akan menguraikan data hasil penelitian dihubungkan dengan teori yang digunakan di penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Temuan ini diperoleh melalui metode observasi dan wawancara yang masing-masing memberikan pandangan komprehensif terhadap peran berbagai faktor dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Hasil analisis kualitatif deskriptif terhadap pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, sebagai berikut:

1. Faktor Internal yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di Mts Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan

Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri siswa yang berperan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa saat belajar seni lukis. Kepribadian dan temperamen siswa menjadi salah satu faktor penting dalam proses ini. Siswa dengan tingkat kreativitas tinggi cenderung lebih berani bereksperimen dengan berbagai teknik dan gaya melukis yang baru. Rasa ingin tahu yang besar mendorong siswa untuk mencari pengalaman baru, mengeksplorasi berbagai metode seni, dan meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan karya. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan artistik secara lebih mendalam melalui eksperimen yang dilakukan.

Selain itu, motivasi intrinsik juga berperan dalam membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni lukis. Kecintaan terhadap seni dan keinginan untuk terus berlatih menjadi pendorong utama bagi siswa untuk lebih serius dalam berkarya. Meskipun tidak semua siswa mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar, beberapa tetap memiliki dedikasi tinggi terhadap seni karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam memperkuat motivasi intrinsik siswa dengan memberikan apresiasi terhadap usaha siswa serta menghubungkan seni dengan kehidupan nyata, sehingga siswa semakin termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Pengalaman emosional pribadi juga turut membentuk kecerdasan emosional siswa dalam seni lukis. Saat berkarya, siswa mengalami berbagai emosi, mulai dari kegembiraan saat berhasil menciptakan karya yang memuaskan hingga kekecewaan ketika hasil tidak sesuai dengan harapan. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola stres dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam situasi ini, dukungan dari guru menjadi krusial, terutama dalam membantu siswa menghadapi hambatan emosional dengan memberikan dorongan serta apresiasi terhadap usaha siswa, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui seni.

2. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di Mts Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam seni lukis sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, dan interaksi sosial. Lingkungan keluarga, misalnya, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dukungan yang diberikan keluarga, baik dalam bentuk motivasi, penyediaan fasilitas seni, maupun dorongan emosional, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berekspresi dan berkarya. Ketika keluarga memberikan perhatian penuh, menyediakan ruang dan bahan seni, serta mendorong anak untuk terus berkreasi, hal ini akan memperkuat minat dan bakat siswa dalam seni lukis. Namun, tingkat dukungan keluarga yang bervariasi dapat mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Kurangnya perhatian atau dukungan dapat menyebabkan siswa merasa kurang dihargai, yang pada gilirannya bisa menghambat minat siswa dalam berkarya seni.

Selain itu, interaksi sosial di sekolah juga mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Interaksi dengan teman sebaya dan guru sangat penting dalam membantu siswa mengelola perasaan siswa, meningkatkan empati, dan belajar bekerja sama dalam kelompok. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang positif dan mendukung, baik dari guru maupun teman-teman siswa, siswa akan merasa lebih aman dan termotivasi untuk mengekspresikan diri melalui seni. Sekolah yang menawarkan dukungan emosional dan menciptakan ruang yang terbuka bagi kreativitas siswa akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan seni. Dengan demikian, faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial di sekolah sangat penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, pembelajaran seni perlu dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi siswa. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan dukungan dengan menyediakan fasilitas seni yang memadai dan melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu diberikan pelatihan untuk memahami dan mendukung kecerdasan emosional siswa secara lebih efektif.

Kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan sosial menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan seni siswa. Namun, untuk mengatasi tantangan yang ada, diperlukan pendekatan yang holistik, melibatkan guru, keluarga, dan sekolah, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang saling berperan dalam mendukung perkembangan siswa. Faktor internal siswa seperti kemampuan bawaan, motivasi, kepercayaan diri, dan respon emosional memegang peranan penting dalam pembelajaran seni lukis. Kemampuan teknis dan kreativitas tidak hanya memengaruhi hasil karya seni tetapi juga

membangun rasa percaya diri siswa. Motivasi intrinsik, terutama minat yang tinggi terhadap seni lukis, mendorong siswa untuk terus belajar meskipun menghadapi tantangan. Siswa yang dapat mengelola emosi seperti frustrasi cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan dan melanjutkan proses pembelajaran dengan baik.

Latihan mandiri di luar kelas terbukti memperkuat keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, kemampuan untuk menerima kritik dengan terbuka serta keinginan untuk bereksperimen mempercepat perkembangan keterampilan seni siswa. Guru berperan besar dalam mendorong kreativitas dengan memberikan apresiasi terhadap karya siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menghubungkan materi dengan minat siswa. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, serta fasilitas sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Dukungan keluarga yang positif, seperti memberikan waktu dan alat lukis untuk siswa, meningkatkan motivasi siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian keluarga dapat mengurangi rasa percaya diri siswa.

Interaksi sosial di sekolah, baik dengan teman sebaya maupun guru, juga memainkan peran penting. Hubungan yang baik dapat memotivasi siswa untuk belajar dan berkarya bersama, sementara kritik yang tidak konstruktif dapat mengurangi rasa percaya diri siswa. Guru seni berkontribusi dalam memberikan bimbingan teknis dan emosional, membantu siswa mengelola perasaan siswa terutama saat menghadapi kegagalan atau tantangan. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan fasilitas memadai mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan dukungan orang tua serta komunikasi antara siswa, guru, dan keluarga agar perkembangan kecerdasan emosional siswa lebih optimal.

Keseluruhan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran seni lukis berada pada tingkat yang cukup baik, terutama dalam aspek sosial. Namun, pengelolaan emosi seperti menghadapi kegagalan dan tantangan masih memerlukan perhatian lebih. Dukungan dari guru, keluarga, dan teman sebaya, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dapat memperkuat kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan.

REFERENSI

- Goleman, D. (2022). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. *Bloomsbury Publishing*.
- Putra, M. (2024). *Lingkungan Belajar yang Mendukung Pengembangan Emosi Siswa*. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Rahayu, I. (2023). *Seni dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kadir, I., Kaharuddin, K., Firdaus, F., & Sari, N. (2024). Contribution of Local Content Learning in Preserving Kajang Tribe Culture: Phenomenological Study. *Jurnal Paedagogy*, 11(4), 857-865.
- Ashari, M., & Mukaddas, A. B. (2023). KONSERVASI ISLAM SEBAGAI ASAS BERKARYA PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA UNISMUH. *JURNAL HARMONI*, 13(1), 35-50.
- Dewi, M. K. A. C. S. (2021). Inkulturasi Dolo-dolo sebagai kesenian sekuler ke dalam liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 16-24.
- Paturusi, A. A. A., Kadir, I., & Pasyah, S. B. (2023). LIMBAH ANORGANIK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA SMA WAHYU MAKASSAR. *JURNAL HARMONI*, 13(1), 62-77.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2021). *The Handbook of Emotional Intelligence: A Critical Review of the Literature and Its Applications*. Wiley.
- Mulyadi, M. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran di Sekolah*. Penerbit Pendidikan.